

PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN SEMARANG

2022



PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN SEMARANG

2022





PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN SEMARANG 2022

No. Publikasi : 33220.2340
Katalog : 3303003.3322
Ukuran Buku : 18,2 cm x 25,7 cm
Jumlah Halaman : x + 60 halaman

Naskah : BPS Kabupaten Semarang

Penyunting : BPS Kabupaten Semarang

Desain Kover Oleh : BPS Kabupaten Semarang

Diterbitkan Oleh : ©Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Sumber Ilustrasi :

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun

Penanggung Jawab

Dewi Trirahayuni, S.Si, M.Si

Penyunting

Puja Sulistiawan S.E, M.Si

Penulis

Bayu Arto, SE

Retabulasi

Mujiono, A.Md
Prasetyo Aji, SE

Desain Sampul dan Tata Letak Layout

Bayu Arto, SE

<https://semarangkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Data profil tempat tinggal yang akurat sangat diperlukan pemerintah untuk merumuskan kebijakan, monitoring dan evaluasi pembangunan. Salah satu sumber data Profil Tempat Tinggal adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas diselenggarakan oleh BPS sejak tahun 1963 untuk menyediakan indikator strategis pembangunan, termasuk data statistik perumahan.

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Semarang 2022 merupakan publikasi yang berisi data tentang karakteristik tempat tinggal dan indikator strategis perumahan. Data dan informasi yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta dilengkapi dengan konsep definisi. Analisis data mencakup series data beberapa tahun sehingga akan memberikan informasi pencapaian antar waktu.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga publikasi ini dapat disajikan, disampaikan ucapan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Ungaran, Desember 2023

Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Semarang



Dewi Trirahayuni, S.Si, M.Si

DAFTAR ISI

| | | |
|---------------------|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | v | |
| DAFTAR ISI..... | vii | |
| DAFTAR GAMBAR..... | ix | |
| BAB I | PENDAHULUAN..... | 1 |
| | 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| | 1.2 Tujuan..... | 2 |
| | 1.3 Ruang Lingkup..... | 3 |
| BAB II | METODOLOGI..... | 5 |
| | 2.1 Sumber Data..... | 5 |
| | 2.2 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data..... | 6 |
| | 2.3 Konsep Definisi..... | 6 |
| BAB III | KARAKTERISTIK PERUMAHAN..... | 15 |
| | 3.1 Bangunan Tempat Tinggal..... | 16 |
| | 3.1.1 Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal..... | 16 |
| | 3.1.2 Luas Bangunan Tempat Tinggal..... | 18 |
| | 3.2 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal..... | 19 |
| | 3.2.1 Jenis Atap Terluas..... | 20 |
| | 3.2.2 Jenis Dinding Terluas..... | 22 |
| | 3.2.3 Jenis dan Luas Lantai..... | 24 |

| | | |
|--------|--|----|
| 3.3 | Fasilitas Rumah..... | 25 |
| 3.3.1 | Sumber Air Minum..... | 26 |
| 3.3.2 | Sumber Penerangan..... | 30 |
| 3.3.3 | Fasilitas Buang Air Besar..... | 32 |
| 3.3.4 | Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak..... | 37 |
| BAB IV | INDIKATOR PERUMAHAN..... | 41 |
| 4.1 | Akses Air Minum Layak..... | 43 |
| 4.2 | Akses Sanitasi Layak..... | 44 |
| 4.3 | Rumah Layak Huni..... | 46 |
| BAB V | PENUTUP..... | 49 |
| | ESTIMASI SAMPLING ERROR..... | 52 |
| | DAFTAR PUSTAKA..... | 53 |
| | LAMPIRAN..... | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 3.1. Persentase Rumah Tangga menurut Status Bangunan Tempat Tinggal, 2020-2022 | 17 |
| Gambar 3.2. Persentase Rumah Tangga Luas Lantai Rumah per Kapita (m ²) Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 19 |
| Gambar 3.3. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2020-2022..... | 21 |
| Gambar 3.4. Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal, kabupaten Semarang, 2022..... | 23 |
| Gambar 3.5. Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal, Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 24 |
| Gambar 3.6. Presentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Utama yang digunakan untuk Minum, Kabupaten Semarang 2022..... | 27 |
| Gambar 3.7. Presentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama yang Digunakan untuk Minum, Kabupaten Semarang, 2020-2020..... | 28 |
| Gambar 3.8. Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung, Mata Air Terlindung, dan Mata Air Tak Terlindung Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja, Kabupaten Semarang, 2022..... | 30 |
| Gambar 3.9. Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama, Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 31 |
| Gambar 3.10. Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 33 |
| Gambar 3.11. Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset, Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 35 |
| Gambar 3.12. Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 36 |

| | |
|--|----|
| Gambar 3.13. Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar untuk Memasak, Kabupaten Semarang, 2022..... | 37 |
| Gambar 4.1. Persentase Rumah Tangga Menurut Akses Air Minum Layak di Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 44 |
| Gambar 4.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Akses Sanitasi Layak di Kabupaten Semarang, 2020-2022..... | 45 |
| Gambar 4.3. Persentase Rumah Tangga Menurut Menempati Rumah Layak Huni, Kabupaten Semarang, 2021-2022..... | 46 |

<https://semarangkab.bps.go.id>



BAB 01

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan tempat tinggal yang layak merupakan kebutuhan paling dasar bagi setiap penduduk. Kondisi tersebut diperlukan untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal agar mereka mampu beraktifitas secara produktif. Rumah sehat akan menjamin anggota keluarga dapat terlindung, meningkatkan derajat kesehatan baik secara fisik, mental, dan sosial sehingga seluruh anggota keluarga dapat bekerja secara produktif serta dapat melakukan segala kegiatan dengan nyaman dan aman.

Sebagai respon dari kebutuhan itu, rumah sepatutnya tidak hanya dibangun dan disediakan hanya mempertimbangkan pemenuhan syarat bangunan fisik semata. Aspek infrastruktur dasar yang melengkapinya seperti air bersih dan sanitasi serta kesehatan lingkungannya juga perlu menjadi pertimbangan utama.

Kebutuhan informasi terkait kondisi rumah dan lingkungan menjadi semakin penting dimasa sekarang ini, karena dapat memberikan pengetahuan terkait situasi perumahan dan lingkungan yang ditempati masyarakat; apakah sudah cukup sehat atau perlu perhatian lagi.

Selain rumah yang sehat, dibutuhkan pula lingkungan yang sehat. Kesehatan keduanya dalam mendukung kehidupan yang lebih berkualitas sebenarnya telah disadari oleh masyarakat. Dokumen perencanaan nasional maupun agenda global

seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) menetapkan rumah dan lingkungan yang sehat sebagai tujuan pembangunan. TPB bahkan memuatnya dalam 3 (tiga) tujuan, yaitu tujuan 6 (Air Bersih dan Sanitasi), tujuan 7 (Energi Bersih dan Terjangkau), dan tujuan 11 (Komunitas dan Perkotaan Yang Berkelanjutan). Dalam lingkup nasional, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024 juga memuat target rumah layak huni mencapai 70 persen pada tahun 2024. Adapaun untuk akses terhadap air minum layak ditargetkan mencapai 100 persen pada tahun yang sama.

Mengingat semakin pentingnya ketersediaan rumah bagi setiap penduduk, pemerintah senantiasa meningkatkan jumlah dan akses bagi setiap masyarakat untuk memperoleh rumah yang layak. Diantaranya adalah program satu juta rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), rusunawa, bedah rumah hingga tapera. Pemerintah memerlukan data perumahan sebagai pedoman ketika akan menyusun kebijakan pembangunan perumahan, monitoring serta evaluasi pelaksanaan program pembangunan.

1.2 Tujuan

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Semarang 2022 menyajikan data dan indikator perumahan dari hasil pendataan Susenas Maret 2022. Publikasi berisi tabel-tabel tentang data makro dan indikator strategis perumahan serta dilengkapi dengan analisis sederhana lintas sektor. Data akan ditampilkan secara spasial dan menurut karakteristik rumah tangga. Selain itu, beberapa data perumahan akan dianalisis secara series untuk melihat keterbandingan kondisi perubahan antar waktu. Publikasi ini juga akan memuat tentang penghitungan indikator perumahan serta konsep dan definisi yang digunakan dalam analisis data makro perumahan.

Publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan bagi pemerintah daerah khususnya pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perumahan. Selain itu,

publikasi ini juga diharapkan sebagai bahan perencanaan bagi pihak non pemerintah, seperti pihak swasta atau pengembang perumahan.

1.3 Ruang Lingkup

Indikator yang dimuat dan diulas dalam publikasi ini meliputi karakteristik perumahan dan indikator perumahan. Data disajikan dalam beberapa disagregasi guna memperkaya informasi yang disajikan, antara lain tipe daerah.

Pembahasan teknis publikasi perumahan disampaikan pada bab 3 yang mengulas karakteristik perumahan tempat tinggal rumah tangga di Indonesia. Bangunan fisik yang sehat setidaknya dapat dilihat dari jenis atap, lantai, dan dindingnya. Selain itu juga membahas fasilitas rumah yang mendukung rumah sehat, yaitu sumber air minum, sumber penerangan, dan fasilitas tempat buang air besar (BAB) termasuk kloset yang digunakan rumah tangga serta penggunaan jenis bahan bakar utama untuk memasak yang digunakan rumah tangga. Ulasan pada Bab 3 dapat memberikan gambaran mengenai kondisi tempat tinggal rumah tangga di Kabupaten Semarang yang disajikan untuk tahun 2020, 2021 dan 2022.

Indikator perumahan diulas pada Bab 4, yang dilihat dari akses terhadap air minum layak, sanitasi layak, dan rumah layak huni. Ulasan pada bab ini ditujukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal rumah tangga di Kabupaten Semarang. Sementara pada bab 5 berisi tentang kesimpulan dari ulasan bab sebelumnya.



BAB 02

METODOLOGI

2.1 Sumber Data

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Semarang 2022 disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Semarang dalam rangka penyediaan informasi capaian indikator perumahan dan kesehatan lingkungan, serta dalam upaya mendukung tercapainya target-target nasional serta global terkait perumahan dan kesehatan lingkungan. Dalam situasi terkini data dan informasi yang dimuat dan diulas dalam publikasi ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam penilaian kualitas tempat tinggal masyarakat.

Sumber data yang digunakan pada publikasi ini adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dikumpulkan pada bulan Maret tahun 2020, 2021 dan 2022. Jumlah sampel yang dicakup dalam Susenas Maret tahun 2022 sebanyak 780 rumah tangga yang meliputi wilayah perkotaan dan perdesaan dan tersebar di 19 Kecamatan di Kabupaten Semarang.

Susenas juga merupakan sumber data dalam penyediaan indikator lain dalam rangka perencanaan, monitoring, dan evaluasi pembangunan. Dengan demikian, indikator perumahan dan kesehatan lingkungan dalam publikasi ini selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

2.2 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam Susenas, data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka antara petugas pengumpul data dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Untuk pertanyaan yang ditujukan kepada individu, pencacah mengusahakan untuk mewawancarai individu yang bersangkutan. Keterangan mengenai rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala rumah tangga, pasangan kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik rumah tangga yang ditanyakan.

Seluruh tahapan pengolahan data Susenas dilakukan menggunakan komputer yang meliputi perekaman data, pemeriksaan konsistensi antar-isian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi. Sebelumnya, dilakukan tahapan prakomputer yang meliputi pengecekan awal kelengkapan isian kuesioner, penyuntingan terhadap isian tidak wajar, termasuk konsistensi antar-isian jawaban. Definisi operasional yang digunakan disajikan lengkap dalam penjelasan teknis.

2.3 Konsep dan Definisi

Mengingat data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas, maka konsep dan definisi dalam publikasi ini pun menggunakan konsep dan definisi Susenas, yaitu :

Status kepemilikan bangunan tempat tinggal

- Milik sendiri

Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati rumah tangga pada waktu pencacahan

Status kepemilikan tempat tinggal dimana pada waktu pencacahan rumah yang ditempati oleh rumah tangga merupakan milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri

- Kontrak/ sewa | Kontrak adalah status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

Sewa adalah status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus-menerus tanpa batasan waktu tertentu.
- Bebas sewa | Status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik famili/ bukan famili/ orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/ didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun
- Dinas | Status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak
- Lainnya | Misalnya rumah adat

| | |
|---|--|
| Atap | Penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala rumah tangga/anggota rumah tangga yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Pada bangunan bertingkat, atap adalah bagian teratas dari bangunan tersebut |
| - Beton | Atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil, dan pasir yang dicampur dengan air |
| - Genteng | Atap yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar, termasuk genteng keramik, metal/ logam, tanah liat, atau <i>fiber/ polycarbonate</i> |
| - Asbes | Atap yang terbuat dari campuran serat asbes dan semen. Pada umumnya atap asbes berbentuk gelombang. |
| - Seng | Atap yang terbuat dari bahan seng, baik yang berbentuk seng rata, seng gelombang, termasuk juga genteng seng yang lazim disebut decrabond (seng yang dilapisi <i>epoxy</i> dan <i>acrylic</i>). <i>Garvalum</i> juga termasuk dalam kategori ini. |
| - Bambu | Tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya |
| - Kayu/ sirap | Atap yang terbuat dari kayu/ kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi |
| - Jerami/ ijuk/ daun- daunan/ rumbia | Atap yang terbuat dari serat pohon aren/ enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam |
| - Lainnya | Jenis atap selain yang tersebut di atas, misalnya kardus, kaca, dll |

Dinding

- Sisi luar atau batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka bahan/jenis dinding terluas adalah bahan/jenis dinding yang bernilai lebih tinggi (kode terkecil)
- Tembok
Dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari pasangan bata merah dan diplester namun dengan tiang kolom berupa kayu balok, biasanya berjarak 1 - 1,5 meter
 - Plesteran anyaman bambu/kawat
Dinding yang terbuat dari anyaman bambu atau kawat dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.
 - Kayu/ papan
Bagian dari pohon yang sudah berumur tua, biasanya berumur di atas 5 tahun. Bagian ini bisa berupa batang utama, cabang, atau ranting yang merupakan batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan. Tripleks termasuk dalam kategori ini
 - Anyaman bambu
Bambu yang diiris tipis-tipis kemudian dirajut seperti kain dan berbentuk lebar
 - Batang kayu
Batang dari pohon langsung (masih bulat), tanpa dibelah terlebih dahulu
 - Bambu
Tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas dibatangnya
 - Lainnya
Jenis dinding selain yang tersebut di atas seperti seng, kardus, dsb

Lantai

Bagian bawah/ dasar/ alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/ granit, keramik, parket/ vinil/ karpet, ubin/ tegel/ teraso, kayu/ papan, semen/ bata merah, bambu tanah, dan lainnya

Luas Lantai

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (hamparan semen), dan ruangan khusus untuk usaha, misalnya warung. Luas lantai bangunan bertingkat adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati. Bila satu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan. Taman yang memiliki atap menyatu dengan atap rumah (berada di dalam rumah) maupun taman yang berada di samping rumah, namun berada di bawah atap rumah dan merupakan satu kesatuan struktur maka taman dihitung luas lantainya

Sumber air minum

Sumber air yang digunakan untuk minum sehari-hari. Jika rumah tangga menggunakan air minum yang berasal dari beberapa sumber air, maka pilih salah satu sumber air yang volume airnya paling banyak digunakan oleh rumah tangga

| | |
|---------------------------|---|
| - Air kemasan bermerk | Air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (600 ml, 1,5 liter, 12 liter, 19 liter) dan kemasan gelas |
| - Air isi ulang | Air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan biasanya tidak memiliki merk |
| - Leding | Air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen. |
| - Sumur bor/pompa | Air tanah yang cara pengambilannya dengan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek) |
| - Sumur terlindung | Sumur galian bila lingkaran sumur/ perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur/ perigi |
| - Sumur tak terlindung | Sumur yang tidak memenuhi syarat sebagai sumur terlindung |
| - Mata air terlindung | Sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya. |
| - Mata air tak terlindung | Sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai tak terlindung bila mata air tersebut tidak terlindung atau tercemar dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci dan lainnya |

- Air permukaan | Air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi
- Air hujan | Air yang berasal dari hujan
- Lainnya | Misalnya air laut ng disuling

<https://semarangkab.bps.go.id>

KARAKTERISTIK PERUMAHAN

26%

Rumah tangga memilih sumur bor atau pompa sebagai sumber utama air minum

92,74%

Rumah tangga memiliki tempat buang air besar sendiri

79,85 %

Rumah tangga memiliki tempat buang akhir tinja berupa tangki saptik

89,06 %

Rumah tangga memilih bahan bakar utama untuk memasak berupa gas elpiji





BAB 03

KARAKTERISTIK PERUMAHAN

Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu (Keman, 2005). Sebagai tempat tinggal, rumah juga berfungsi sebagai pembinaan keluarga, menciptakan generasi muda yang tangguh dan berdaya saing. Dari pernyataan ini terlihat bahwa tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup dengan layak dan sejahtera. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal wajib dilindungi oleh negara melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan.

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat secara bertahap terhadap perumahan dan permukiman layak dan aman yang terjangkau untuk mewujudkan kota yang inklusif dan layak huni. Upaya ini merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk memperkuat infrastruktur untuk mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar yang merupakan salah 1 (satu) dari 7 (tujuh) agenda pembangunan.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2012) menyatakan bahwa rumah sehat adalah rumah yang memenuhi kriteria minimal akses terhadap air minum, akses jamban sehat, lantai rumah yang baik, ventilasi dan pencahayaan yang cukup.

Kriteria rumah ini dapat dicapai bila kondisi rumah telah memenuhi syarat sebagai rumah layak huni, nyaman, aman serta dengan kualitas bangunan yang tahan lama dan kuat konstruksinya.

Keputusan Menteri Kesehatan nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, parameter yang digunakan untuk penilaian rumah sehat terdiri dari tiga komponen yaitu komponen rumah, sarana sanitasi dan perilaku penghuni. Komponen rumah meliputi bagian fisik rumah seperti kualitas dinding, lantai, atap, dan kepadatan penghuni. Sementara sarana sanitasi antara lain sarana air bersih dan jamban.

Perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Lebih lanjut, pembangunan sumber daya manusia melalui upaya mewujudkan perumahan yang sehat, layak huni bagi semua akan mendorong percepatan peningkatan produktivitas sekaligus kreatifitas masyarakat.

3.1 Bangunan Tempat Tinggal

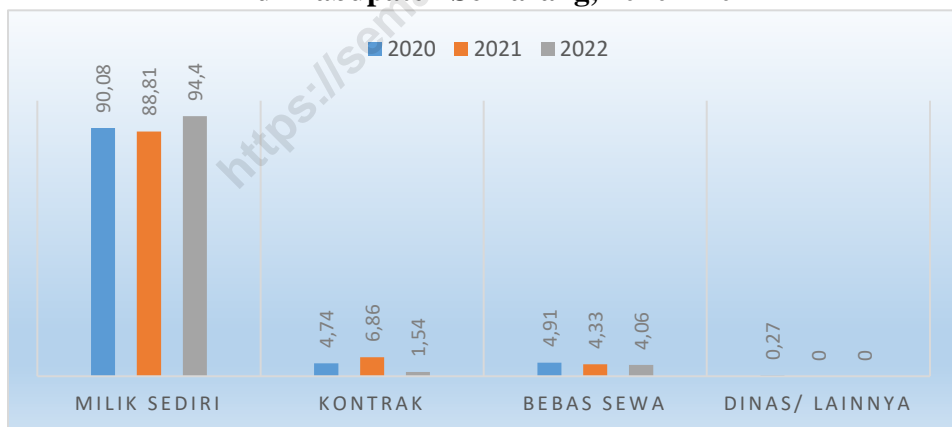
3.1.1 Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal

Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Memiliki tempat tinggal merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh manusia. Idealnya setiap keluarga dapat menempati rumah atau bangunan tempat tinggal milik sendiri. Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal antar individu tidak sama, utamanya berkaitan erat dengan kondisi ekonomi. Mereka yang berpenghasilan tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki tempat tinggal dengan kondisi dan kualitas yang baik, berbeda dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah, atau bahkan rumah tangga miskin. Disisi lain, ketersediaan tanah yang semakin sempit menyebabkan harga properti semakin mahal. Akibatnya untuk

memiliki rumah menjadi semakin sulit. Sementara itu, keputusan pemilihan tempat tinggal juga berdasarkan faktor lokasi rumah dengan lokasi bekerja, belajar, fasilitas umum yang terjangkau, atau pertimbangan lainnya. Terdapat beberapa pilihan bagi rumah tangga dalam menempati tempat tinggal yaitu: menempati milik sendiri, melalui sistem kontrak/sewa, bebas sewa, atau menempati rumah dinas. Dalam upaya menyediakan rumah bagi masyarakat, pemerintah mengukur jumlah kebutuhan rumah menggunakan indikator *backlog* rumah. *Backlog* menjadi salah satu indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur jumlah kebutuhan rumah di Indonesia, seperti tertuang dalam rencana strategis (Renstra) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN). *Backlog* rumah dihitung dengan menggunakan prespektif kepemilikan atau prespektif penghunian. Dari prespektif kepemilikan, *backlog* dihitung berdasarkan presentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri.

Gambar 3.1

Persentase Rumah Tangga menurut Status Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Semarang, 2020 – 2022



Data Susenas menyajikan analisis *backlog* dengan prespektif kepemilikan. Gambar 3.1 menunjukkan persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri menunjukkan tren meningkat setiap tahun. Selama tiga tahun terakhir *backlog* kepemilikan bangunan tempat tinggal di Kabupaten Semarang terlihat fluktuatif. Jika pada tahun 2020 sebanyak 90,08 persen rumah tangga di Kabupaten Semarang tinggal di bangunan tempat tinggal milik sendiri, maka pada tahun 2022 naik menjadi

94,4 persen. Sementara rumah tangga yang menempati rumah kontrak pada tahun 2020 sebanyak 4,74 persen dan pada tahun 2022 menurun menjadi 1,54 persen.

3.1.2 Luas Bangunan Tempat Tinggal

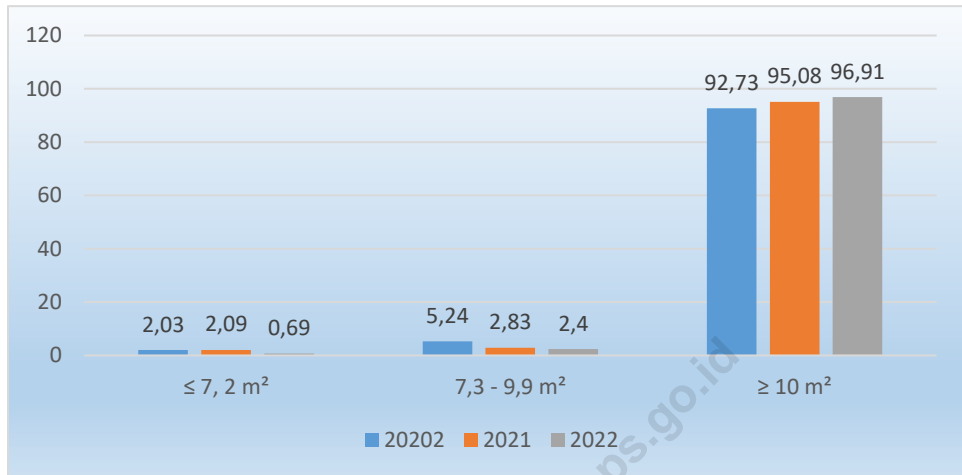
Luas lantai yang ideal dapat menjamin semua penghuni beraktifitas dengan leluasa tanpa diganggu dengan kondisi rumah berjubel (*overcrowded*). Luas lantai per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan status layak atau tidak layaknya suatu rumah. Luas lantai tempat tinggal seringkali dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi masyarakat. Secara tidak langsung, luas lantai juga berhubungan dengan sistem kesehatan lingkungan tempat tinggal. Luas lantai juga terkait dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota rumah tangga.

Luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Selama ini alat ukur yang dipakai adalah luas lantai perkapita, yaitu rata-rata luas lantai untuk setiap anggota rumah tangga atau dengan bahasa lain adalah keseluruhan luas lantai dibagi total anggota rumah tangga.

Menurut Undang-Undang nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman pasal 22 ayat 3 menyatakan bahwa luas lantai rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) meter persegi. Jika satu bangunan rumah dengan luas lantai ini dihuni oleh 5 orang, maka luas per kapita yang dianjurkan oleh undang-undang ini adalah paling tidak sebesar 7,2 meter persegi. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) serta *American Public Health Association* (APHA) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 10 meter persegi.

Gambar 3.2

**Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah per Kapita (m²)
Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Semarang, 2020-2022**



Jumlah rumah tangga yang menempati bangunan dengan luas lantai perkapita kurang dari 7 meter persegi semakin sedikit. Pada tahun 2020 sebanyak 2,03 persen, pada tahun 2022 turun menjadi 0,69 persen. Sebaliknya rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai diatas 10 meter persegi semakin banyak. Pada tahun 2020 sebanyak 92,73 persen, meningkat pada tahun 2022 menjadi 96,91 persen.

3.2 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal

Kualitas bangunan tempat tinggal sangat menunjang agar rumah memberikan manfaat yang maksimal bagi penghuninya. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan menyebutkan terdapat tiga lingkup kelompok komponen penilaian yakni kelompok komponen rumah, kelompok sarana sanitasi dan kelompok perilaku penghuni. Kelompok komponen rumah, meliputi langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur dan pencahayaan.

Penelitian Sanropie dkk. (1991) juga menyatakan bahwa rumah sehat sebagai tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga

menumbuhkan kehidupan yang sempurna, baik fisik, rohani maupun sosial. Salah satu persyaratan rumah sehat harus memenuhi kebutuhan fisiologis/konstruksi bangunan.

Berbagai penelitian lainnya mengungkapkan derajat kesehatan juga ditentukan oleh komponen rumah seperti jenis luas lantai terluas, dinding, atap serta penerangan bangunan tempat tinggal. Masing-masing komponen memiliki kriteria sehingga suatu rumah dapat dikatakan rumah sehat. Konstruksi bangunan yang tidak memenuhi standar kesehatan beresiko sebagai sumber penularan beberapa penyakit.

3.2.1 Jenis Atap Terluas

Atap merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tempat tinggal mengingat fungsinya sebagai pelindung bagi penghuni secara langsung dari cuaca yang tidak diinginkan atau kerusakan yang disebabkan oleh siraman air hujan, paparan sinar matahari, dan tiupan angin. Oleh karena itu, disamping perancangan dan pemasangan struktur atap yang baik dan kokoh, pemilihan jenis material bahan atap juga menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan tempat tinggal. Atap biasanya dipilih dari bahan yang mampu memberi perlindungan optimal, kuat, ringan dan kedap air.

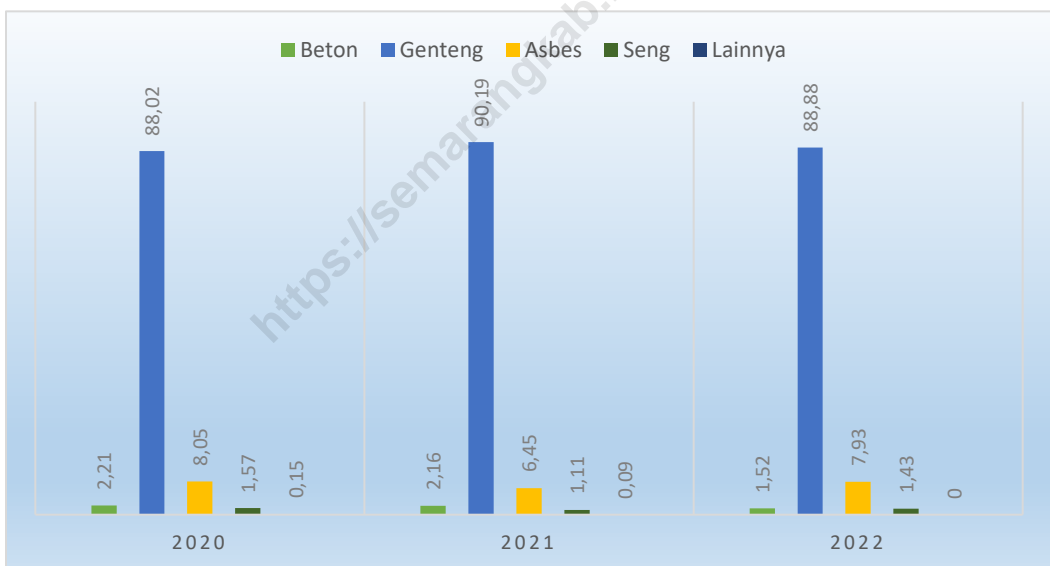
Menurut Kepmenkes No 829/Menkes/SK/VII/1999, bahwa atap merupakan salah salah komponen penilai rumah sehat. Selain itu, jenis atap juga berperan dalam mengidentifikasi ketahanan bangunan, akan menentukan apakah rumah yang dihuni sudah memenuhi kriteria layak huni.

Atap tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan dari suatu rumah tangga karena pemilihan jenis atap juga menyesuaikan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Di daerah dataran rendah, biasanya rumah tinggal memakai atap jenis genteng dengan tujuan untuk mengurangi suhu panas dalam rumah, sedangkan untuk daerah dataran tinggi, biasanya jenis atap seng banyak dipakai agar panas

matahari yang diterima dapat disimpan sehingga dapat menghangatkan bagian dalam rumah. Dalam pendataan susenas terdapat beberapa jenis bahan bangunan utama atap rumah terluas, yaitu beton, genteng, seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia, dan lainnya. Jenis atap genteng/beton/asbes masih menjadi pilihan utama penduduk dalam pembuatan tempat tinggal. Hasil Susenas 2022 menunjukkan bahwa sekitar 88 dari 100 rumah tangga di Kabupaten Semarang menggunakan genteng sebagai bahan bangunan utama atap rumah terluas (Gambar 3.3). Jenis bahan bangunan utama atap rumah terluas yang paling banyak digunakan selanjutnya adalah asbes.(7.93 persen), dan beton (1.52 persen).

Gambar 3.3

Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Semarang, 2020-2022



Masih banyaknya rumah tangga di Indonesia yang tinggal di rumah dengan jenis atap terluas berupa asbes perlu mendapat perhatian mengingat material asbes bersifat *karsinogenik*. WHO (2018) menyebutkan paparan asbes, termasuk *chrysotile* dapat menyebabkan kanker paru-paru, laring, dan ovarium, serta mesothelioma. Paparan asbes di rumah dapat dikaitkan sebagai penyebab kematian penghuninya setiap tahunnya.

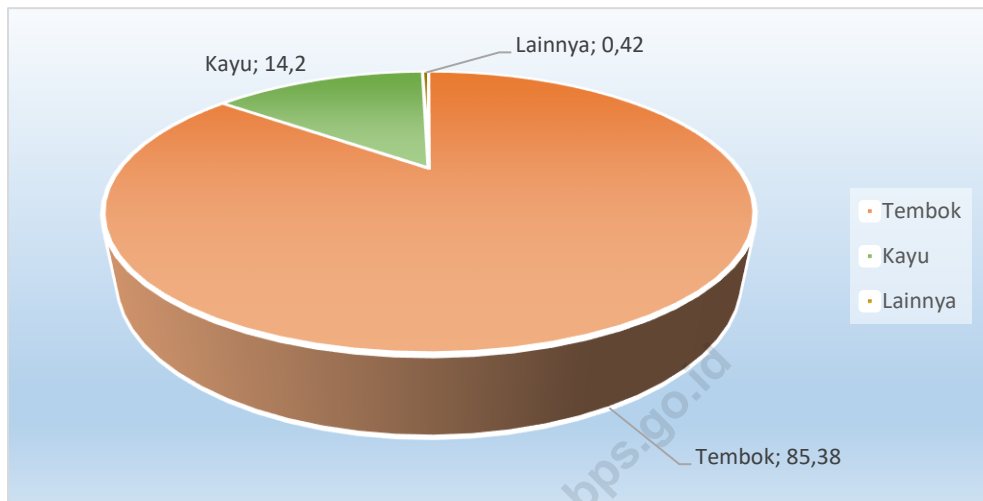
Atap seng terbuat dari baja tipis dengan lapisan seng, secara *elektrolisa* seng dapat menyerap panas sehingga udara dalam rumah terasa lebih panas. Hasil penelitian Notoatmodjo tahun 2003 dalam Fatimah dan kawan-kawan (2019) menyatakan bahwa suhu yang panas dalam rumah berpengaruh terhadap tubuh seseorang, beberapa penyakit yang disebabkan udara panas diantaranya adalah kram dan edema panas (pembengkakan karena suhu yang tinggi). Di lain pihak, rumah yang menggunakan atap asbes dan seng memiliki kelebihan yaitu kelembaban udara memenuhi syarat, sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Akan tetapi atap seng dan asbes menjadikan udara terasa lebih panas karena uap air di udara rendah sehingga membuat ruangan terasa lebih gerah. Rumah yang menggunakan atap asbes dan seng disarankan untuk dilengkapi dengan plafon agar panas yang diserap oleh atap dapat tertahan oleh plafon (Fatimah, 2019).

3.2.2 Jenis Dinding Terluas

Dinding merupakan salah satu komponen bangunan yang penting untuk diperhatikan. Selain dikarenakan dinding menopang bangunan secara keseluruhan, dinding juga harus memenuhi standar kesehatan. Jenis dinding yang baik adalah dinding dari bahan yang kedap air sehingga terhindar dari basah dan lembab, serta tidak berlumut. Selain itu, dinding juga berfungsi untuk menjaga kerahasiaan (*privacy*) serta keamanan dan keselamatan penghuninya

Pemilihan jenis dinding tergantung dengan kondisi wilayah tempat tinggal. Jenis dinding yang tahan terhadap segala cuaca adalah dinding dari bahan kayu dan bambu, tetapi bahan dinding ini umumnya mudah terbakar. Secara umum jenis dinding bangunan tempat tinggal di Kabupaten Semarang antara lain tembok, kayu/papan, anyaman bambu, batang kayu, bambu, dan lainnya.

Gambar 3.4
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Semarang, 2022



Hasil pendataan susenas 2022 menunjukkan, tembok merupakan dinding rumah terluas yang sebagian besar digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Semarang. Bahkan jika dilihat persentase rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal berdinding tembok pada tahun 2022 mencapai 85,38 persen.

Gambar 3.4 menunjukkan presentase rumah tangga di Kabupaten Semarang menurut jenis dinding terluas selama tahun 2022. Pada tahun 2022, mayoritas rumah tangga memilih tembok sebagai dinding bangunan tempat tinggal. Pada tahun tersebut tercatat 85,38 persen rumah tangga menempati rumah dengan dinding tembok. Pemilihan tembok atau batu bata tersebut dengan pertimbangan seperti harganya yang relatif terjangkau, lebih nyaman, kokoh dan sejuk serta lebih tahan terhadap api.

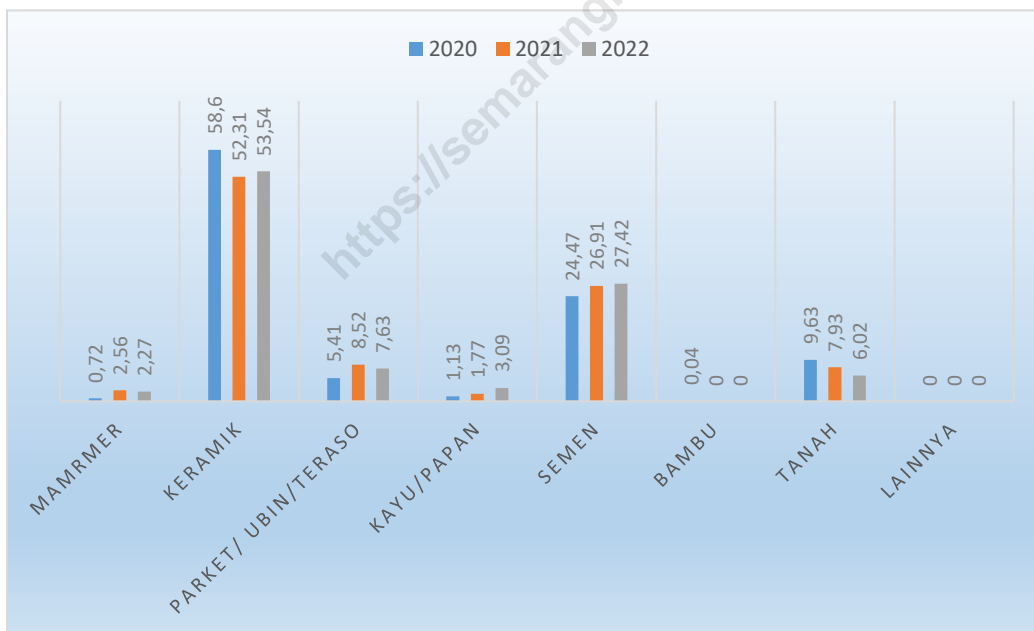
Pada tahun 2022 masih terdapat sekitar 14,62 persen rumah tangga di Kabupaten Semarang yang menggunakan dinding selain tembok. Pada daerah tertentu di Kabupaten Semarang masyarakat cenderung memilih dinding bukan tembok untuk tempat tinggalnya, seperti menggunakan kayu, bambu dan lainnya,

meskipun dari segi keamanan dan kenyamanan, jenis dinding tembok lebih memberikan rasa aman dibandingkan jenis dinding bukan tembok.

3.2.3 Jenis Lantai Terluas

Selain jenis atap dan jenis dinding, jenis lantai rumah merupakan salah satu komponen penilaian rumah sehat dan berkualitas. Salah satu prasyarat rumah sehat adalah lantai yang tidak kedap air yaitu lantai yang memiliki sifat tahan air dan tidak lembab. Lantai yang berdebu atau becek selain tidak nyaman juga bisa menjadi sarang penyakit. Hal ini berarti jenis lantai berhubungan dengan penyakit menular seperti diare bagi balita.

Gambar 3.5
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Lantai Terluas
Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Semarang, 2020-2022



Berdasarkan data Susenas Maret tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, persentase rumah tangga yang tinggal dengan lantai rumah terluas dari tanah cenderung mengalami penurunan .

Bahan lantai rumah sehat harus kedap air dan mudah dibersihkan, paling tidak perlu diplester dan lebih baik apabila dilapisi ubin atau keramik yang mudah dibersihkan (Depkes RI, 2002). Dalam Susenas Maret 2022, terdapat informasi beberapa jenis bahan bangunan utama untuk lantai rumah, yaitu marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah, dan lainnya.

Berdasarkan gambar 3.5 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Semarang sudah menggunakan keramik sebagai jenis lantai terluas yaitu sebanyak 53,54 persen, berlantai semen/bata merah sekitar 27,42 persen, berlantai parket/ubin/teraso 7,63 persen dan masih terdapat sekitar 6,02 persen rumah tangga yang bangunan tempat tinggalnya berlantai tanah.

3.3 Fasilitas Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer dalam hidup manusia, oleh karena itu rumah sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Rumah tidak lagi hanya sekedar tempat berlindung, namun sudah merupakan bagian hidup yang mempunyai banyak pengaruh, seperti pengaruh terhadap kesehatan dan kenyamanan anggota rumah tangga yang menempati rumah tersebut atau bisa juga pengaruh terhadap status sosial ekonomi. Karena hal tersebut maka diperlukan rumah yang ideal yakni rumah yang memiliki sarana, prasarana, dan utilitas yang memadai sesuai dengan yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Selain itu, komponen penilaian rumah ideal dan sehat bukan hanya cukup dari sisi kualitas konstruksi bangunan saja. Keberadaan fasilitas rumah yang lengkap dan memadai juga menjadi pertimbangan utama saat rumah tangga memilih tempat tinggal. Kelengkapan fasilitas rumah akan mendukung rumah dapat berfungsi maksimal sebagai tempat beristirahat, mencari ide kreatif, dan meningkatkan produktifitas. Fasilitas dan prasarana rumah seperti sanitasi dan tingkat pencahayaan

rumah serta perilaku anggota rumah tangga menjadi salah satu komponen dalam penilaian rumah sehat sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan.

Berikut ini akan dibahas fasilitas-fasilitas dasar yang semestinya tersedia dalam setiap rumah untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan para penghuninya. Fasilitas-fasilitas dasar tersebut adalah sumber air minum, sumber penerangan, fasilitas buang air besar, serta bahan bakar memasak.

3.3.1 Sumber Air Minum

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar paling penting bagi seluruh makhluk hidup. Pada tubuh manusia, lebih dari 60 persen dari berat tubuhnya merupakan air. Secara umum, seorang pria dewasa membutuhkan sekitar 3 (tiga) liter air minum per hari, sementara pada wanita dewasa membutuhkan sekitar 2,2 liter air minum per hari. Selain untuk minum, manusia juga membutuhkan air untuk aktivitas mandi, mencuci, dan sebagainya. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan manusia akan air minum, Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 492/MENKES/PER/IV/2000 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum mengatur standar kesehatan dari air yang diminum, yaitu air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.

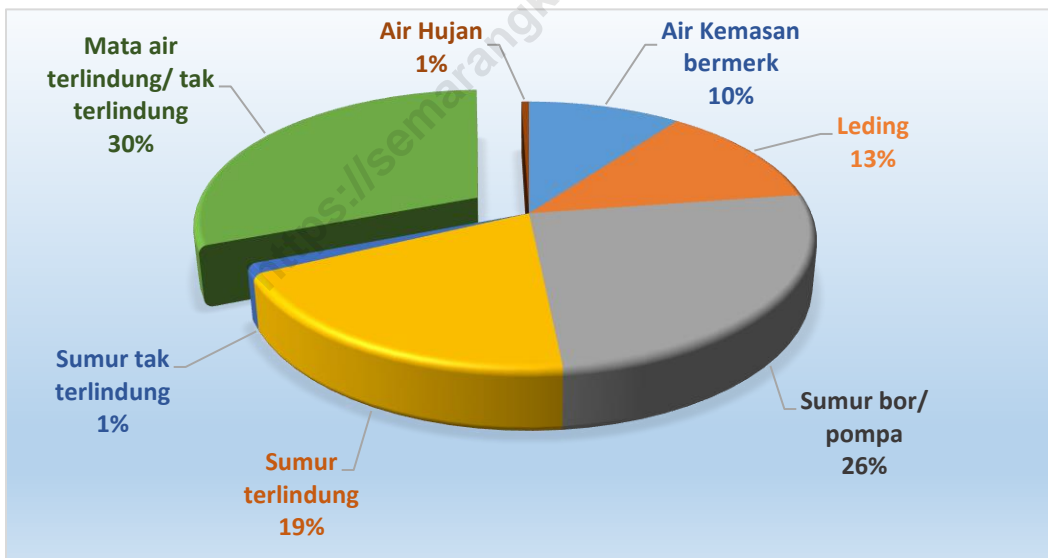
Perbedaan akses rumah tangga terhadap air minum berakibat munculnya variasi sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga. Air minum sehat adalah air selain memenuhi syarat fisik dan kimia, rumah tangga harus mengkonsumsi sumber air minum yang bebas dari bakteri. Data hasil Susenas Maret 2022 mencakup variasi sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga seperti air kemasan bermerk, air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung, air permukaan, air hujan, dan lainnya.

Penggunaan sumber air minum mempunyai andil apakah air minum yang dikonsumsi adalah air bersih dan memenuhi syarat kesehatan.

Penyediaan air bersih bagi masyarakat merupakan tugas pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan, “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”. Namun hal ini belum dapat diwujudkan, data tahun 2022 menunjukkan sebagian besar masyarakat masih mengonsumsi air yang diperoleh secara swadaya baik dengan cara membeli maupun tidak.

Gambar 3.6

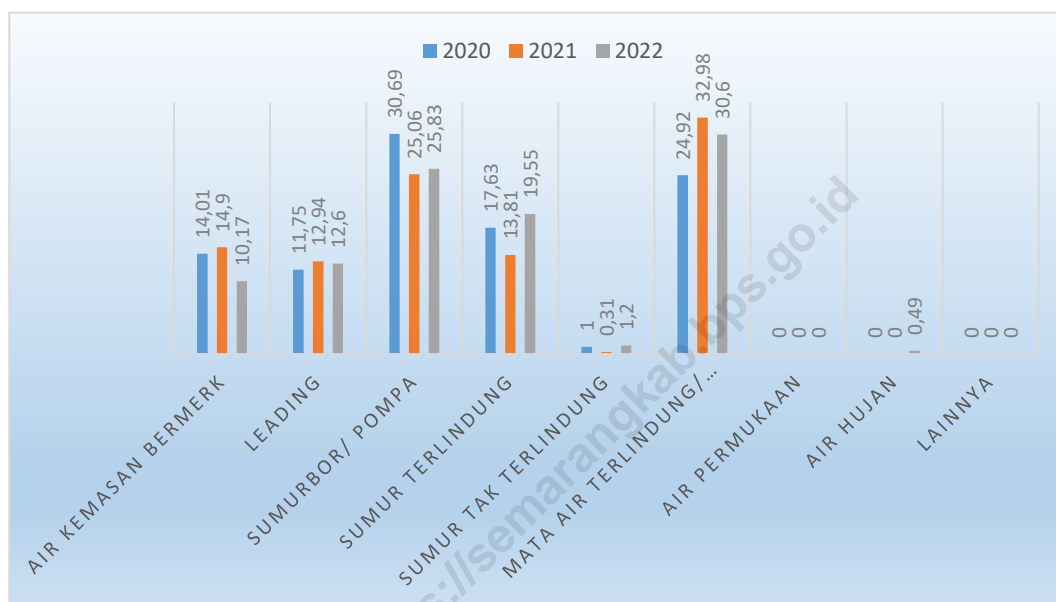
Presentase Rumah Tangga menurut Sumber Air Minum Utama yang Digunakan di Kabupaten Semarang 2022



Sumber air minum yang berasal dari air sumur/mata air terlindung merupakan jenis sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga yaitu sebesar 30 persen. Sisanya yaitu sekitar 10 persen menggunakan air kemasan/air isi ulang sebagai sumber utama air minum, 26 persen menggunakan air dari sumur bor/pompa, 19 persen menggunakan sumur terlindung, 13 persen menggunakan air

leding dan 1 persen menggunakan air dari sumur/mata air tak terlindung. Yang menarik untuk dicermati adalah masih ada rumah tangga yang menggunakan air hujan sebagai sumber utama air minum, yaitu sebesar 1 persen (Gambar 3.6)

Gambar 3.7
Presentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama yang Digunakan di Kabupaten Semarang, 2020-2022



Dilihat pada gambar 3.7 sumber air minum utama yang digunakan rumah tangga periode tahun 2020 – 2022 yaitu sumur bor/ pompa atau mata air terlindung/ tak terlindung, dimana pada tahun 2020 sumber air minum terbanyak adalah sumur bor/ pompa (30,69 persen) maka tahun 2021 dan 2022 sumber air minum yang banyak digunakan adalah mata air terlindung/ tak terlindung (32,98 dan 30,6 persen). Dua sumber mata air tersebut dikelola oleh masyarakat secara swadaya, dimana air ditampung sementara pada suatu tempat kemudian disalurkan langsung sampai ke rumah–rumah penduduk, hal ini selaras dengan program pemerintah yaitu Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (pamsimas). Pada tahun 2022 juga terdapat sumber air minum utama yang digunakan adalah air hujan walaupun jumlahnya sangat sedikit yaitu 0,49 persen. Hal tersebut berkaitan juga

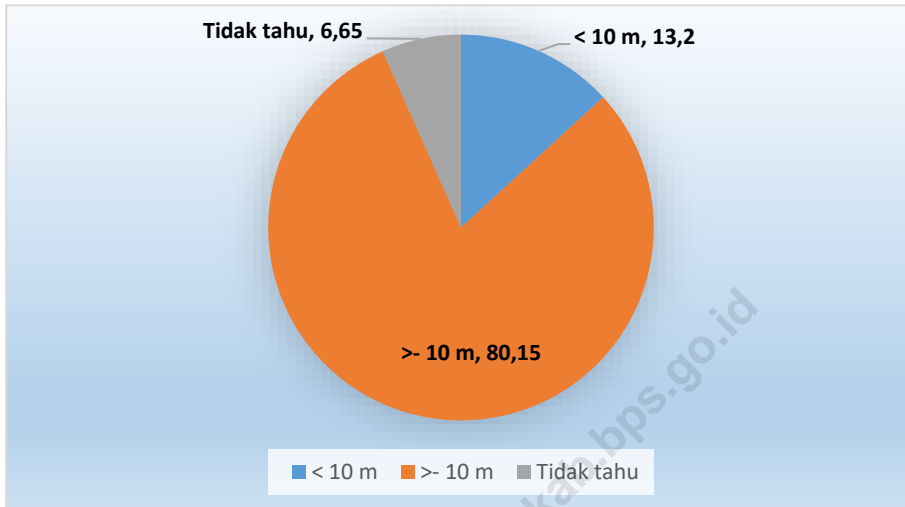
dengan kondisi cuaca pada tahun 2022, pada tahun itu curah hujan tinggi dan volume air hujan tinggi sehingga ditampung oleh masyarakat untuk digunakan pada musim kemarau.

Program penyediaan dan pembangunan instalasi air minum bersih masih menjadi prioritas utama. Pemerintah menetapkan berbagai program penyediaan air minum dan sanitasi (Pamsimas) dengan dana dari APBN/APBD, APBDesa dan swadaya dana masyarakat. Program tersebut antara lain dengan membangun instalasi air minum bersih.

Air merupakan kebutuhan dasar manusia guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, oleh karena itu persediaan air bersih yang layak dalam jumlah yang cukup mutlak diperlukan. Air dinyatakan bersih jika memenuhi persyaratan sistem penyediaan air minum. Adapun persyaratan yang dimaksud yaitu persyaratan dari segi kualitas air yang meliputi kualitas fisik, kimia, biologi, dan radiologis sehingga apabila dikonsumsi oleh manusia tidak menimbulkan efek memburuknya kesehatan. Air yang digunakan untuk minum sehari-hari seharusnya dimasak terlebih dulu, hal ini merupakan salah satu syarat air minum yaitu tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, tidak mengandung logam berat, serta tidak mengandung mikroorganisme.

Menurut Kementerian Kesehatan agar tidak mencemari sumber air minum, maka lubang penampungan limbah/kotoran/tinja sebaiknya berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih tersebut. Gambar 3.8 memperlihatkan bahwa pada tahun 2022 ini, ada sekitar 80,15 persen rumah tangga memiliki sumber air minum yang berjarak 10 meter atau lebih dari tempat penampungan limbah/kotoran/tinja. Sementara itu masih ada 13,2 persen rumah tangga yang jarak antara sumber air minum dengan tempat penampungan limbah/kotoran/tinja kurang dari 10 meter.

Gambar 3.8
Persentase Rumah Tangga Dengan Sumber Air Minum Utama dari Sumur Bor/Pompa, Sumur Terlindung, Sumur Tak Terlindung, Mata Air Terlindung, dan Mata Air Tak Terlindung Menurut Jarak ke Tempat Penampungan Akhir Kotoran/Tinja, Kabupaten Semarang, 2022



3.3.2 Sumber Penerangan

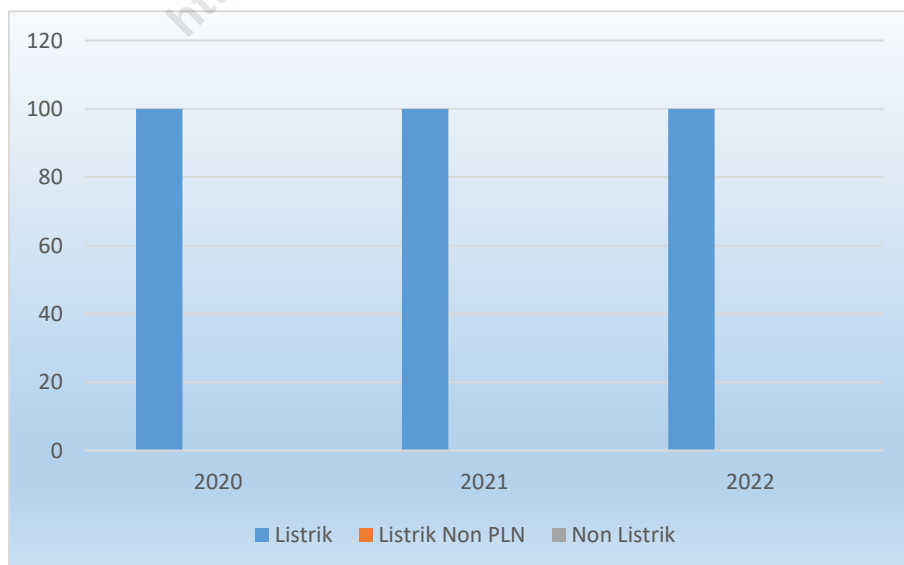
Dalam konteks rumah sebagai tempat tinggal, sumber penerangan yang digunakan merupakan salah satu fasilitas yang mengindikasikan kelayakan tempat tinggal tersebut. Rumah yang baik harus memiliki fasilitas penerangan yang cukup. Karena dengan penerangan yang cukup, manusia bisa hidup sehat dan nyaman beraktivitas. Sumber penerangan terbagi menjadi dua yakni sumber penerangan alami dan non alami. Pada siang hari umumnya masyarakat memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber penerangan. Namun bila di malam hari, masyarakat menggunakan beberapa alternatif sumber penerangan seperti listrik, petromak dan obor.

Susenas Maret 2022 memberikan informasi mengenai sumber utama penerangan rumah tangga, yang dibedakan menjadi listrik PLN (dengan dan tanpa meteran), listrik non-PLN seperti sumber penerangan dari *accu* (aki), generator,

pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN) dan pembangkit listrik tenaga air (yang tidak dikelola oleh PLN), dan bukan listrik seperti petromak/lampu aladin, pelita/sentir/obor, dan lainnya. Data ini dapat memberikan informasi tingkat keterjangkauan listrik tiap daerah dan juga dapat dilihat menurut tipe daerah perkotaan dan perdesaan.

Secara umum, persentase rumah tangga yang sumber utama penerangannya menggunakan listrik PLN (baik dengan maupun tanpa meteran) di Kabupaten Semarang dari tahun 2020-2022 stabil 100%. Sumber penerangan listrik di Kabupaten Semarang sudah menjangkau sampai ke pelosok perdesaan, hingga mencapai 100 persen dengan demikian seluruh rumah tangga di Kabupaten Semarang telah menggunakan listrik PLN. Berdasarkan data susenas tahun 2022 tidak ada rumah tangga yang menggunakan listrik non PLN sebagai sumber penerangan utama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh rumah tangga di Kabupaten Semarang telah menikmati fasilitas listrik PLN.

Gambar 3.9
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Utama
Kabupaten Semarang, 2020-2022

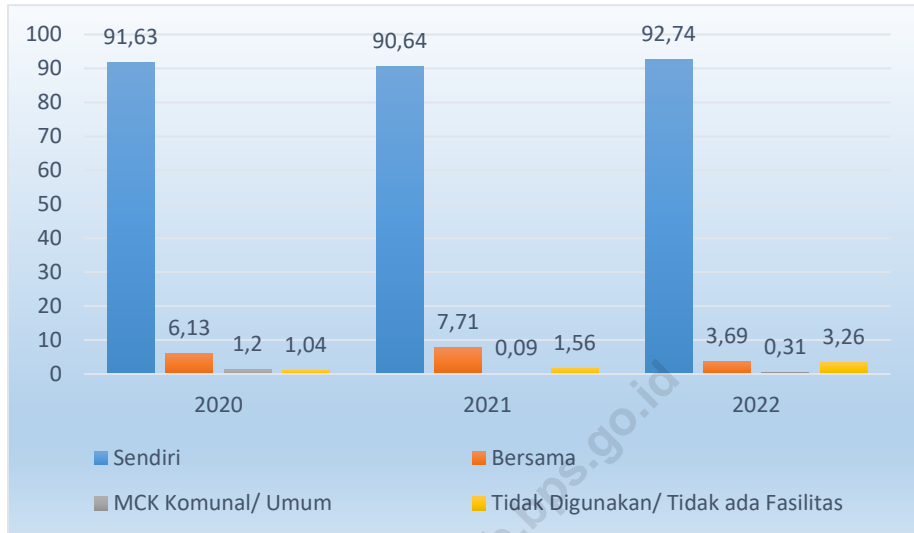


3.3.3 Fasilitas Buang Air Besar

Salah satu target pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 adalah mengakhiri buang air besar sembarangan (BABS). Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999, jamban termasuk kelompok sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar yang tidak sehat merupakan salah satu faktor risiko penyebaran penyakit khususnya *water borne disease* yaitu penyakit yang disebabkan oleh kontak dengan air yang terkontaminasi mikroorganisme patogen. Kontaminasi bakteri *e-coli* yang umumnya ada pada feses terhadap air minum akan berkurang jika fasilitas tempat buang air besar yang digunakan oleh masyarakat sudah dikategorikan sehat. Fasilitas tempat buang air besar yang sehat itu memperhatikan penggunaan fasilitas buang air besar, jenis kloset, dan tempat pembuangan akhir tinja. Rumah tangga juga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa terjaga kebersihannya.

Fasilitas buang air besar yang sehat memperhatikan jumlah pengguna dari fasilitas tersebut, semakin sedikit jumlah pengguna akan semakin baik karena lebih terjaga kebersihannya. Susenas Maret 2022 membagi kriteria penggunaan menjadi penggunaan sendiri, bersama, umum, ada fasilitas tetapi tidak digunakan, dan tidak ada fasilitas buang air besar. Kriteria yang memenuhi fasilitas buang air besar yang layak yaitu yang digunakan sendiri dan bersama. Penggunaan sendiri adalah hanya rumah tangga tersebut yang menggunakan, sementara penggunaan bersama adalah hanya digunakan oleh rumah tangga tersebut bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

Gambar 3.10
Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan
Fasilitas Tempat Buang Air Besar di Kabupaten Semarang 2020-2022



Gambar 3.10 memberikan informasi bahwa pada tahun 2022 rumah tangga di Kabupaten Semarang yang menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri mengalami kenaikan menjadi 92,74 persen dibandingkan tahun 2021 sebesar 90,64 persen, sementara pada tahun 2020 rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri sebesar 91,63 persen. Persentase rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar bersama di Kabupaten Semarang mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi sebesar 3,69 persen sedangkan yang menggunakan fasilitas buang air besar bersama pada tahun 2020 dan tahun 2021 sebesar 6,13 dan 7,71 persen. Di Kabupaten Semarang pada tahun 2022 masih ada rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar MCK Komunal atau Umum yaitu sebesar 0,31 persen.

Di wilayah Kabupaten Semarang, pada tahun 2022 masih ditemukan rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar yaitu sebanyak 3,26 persen. Hal ini mengindikasikan masih belum meratanya ketersediaan fasilitas buang air besar untuk rumah tangga, khususnya di daerah perdesaan yang kemungkinan masih buang

air besar langsung di kebun, sungai, sawah, dan tempat tertentu lainnya. Berdasarkan data susenas, pada rentang tahun 2020-2022 terjadi kenaikan sebesar 2,22 persen rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar.

Masih adanya rumah tangga yang tinggal di rumah tanpa jamban patut mendapat perhatian dari pemerintah. Hal tersebut berkaitan dengan masalah kesehatan penghuni rumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kotoran yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang disebarkan oleh vektor penyakit seperti lalat maupun serangga lain. Disamping itu, perilaku membuang kotoran secara sembarangan juga dapat mengganggu kenyamanan penduduk di sekitarnya akibat bau yang ditimbulkannya. Salah satu kriteria fasilitas buang air besar yang sehat terlihat dari jenis kloset yang digunakan. Syarat kloset yang baik yaitu merupakan tempat penyimpanan feses yang baik, kuat, mudah dibersihkan, berbentuk leher angsa atau menggunakan tutup yang mudah diangkat sehingga meminimalisir pemindahan kuman penyakit dari feses ke inang baru melalui perantara air ataupun serangga.

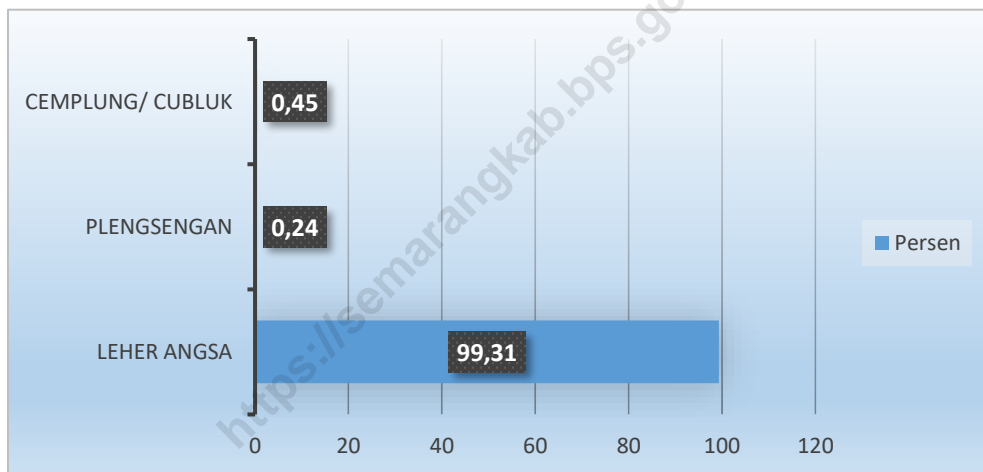
Penggunaan kloset oleh rumah tangga di Kabupaten Semarang bervariasi. Dalam Susenas, jenis kloset dirinci menjadi leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, dan cemplung/cubluk. Pertanyaan mengenai jenis kloset yang digunakan hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

Kloset leher angsa merupakan salah satu jenis jamban/kakus yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti diantaranya menghindari pencemaran pada sumber-sumber air minum dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban, menghindari atau mencegah timbulnya bau, tidak memungkinkan berkembang biaknya lalat, serta dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Dari gambar 3.11 terlihat bahwa pada tahun 2022, rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar dengan jenis kloset leher angsa sebesar 99,31 persen. Masih terdapat rumah tangga yang menggunakan jenis kloset plengsengan sebesar 0,24 persen, dan cemplung/cubluk 0,45 persen. Hal ini berarti bahwa mayoritas rumah tangga di Kabupaten Semarang dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama sudah menggunakan kloset yang memenuhi syarat kesehatan.

Gambar 3.11

Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Fasilitas Tempat Buang Air Besar Menurut Jenis Kloset di Kabupaten Semarang 2022

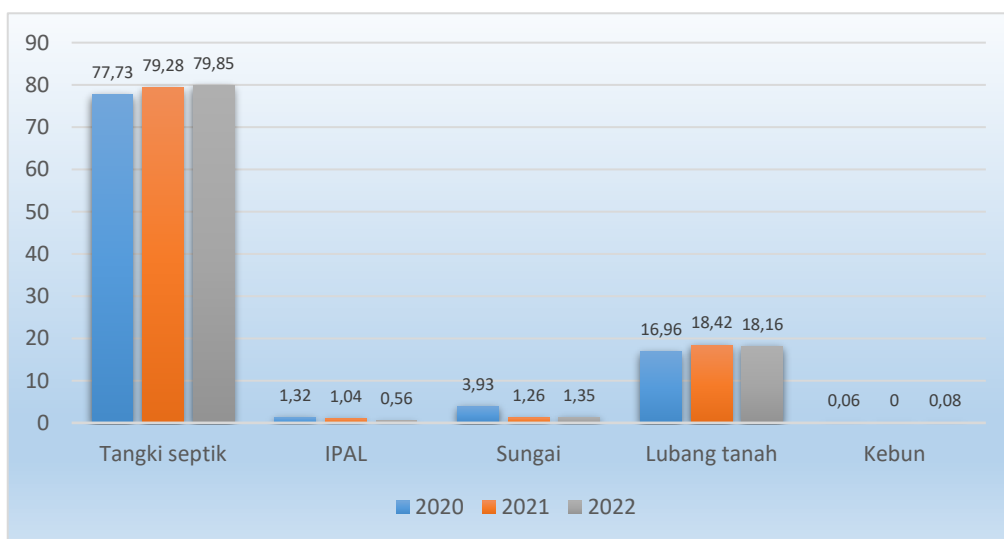


Kriteria pendukung fasilitas buang air besar yang sehat juga termasuk Tempat Pembuangan Akhir Tinja (TPAT). Sama halnya dengan jenis kloset yang digunakan, pertanyaan terkait TPAT pada Susenas hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Pilihan TPAT yang digunakan pada Susenas yaitu tangki septik, IPAL, kolam/sawah/sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun, serta lainnya. Dari beberapa jenis tempat pembuangan akhir tinja, Tangki Septik ataupun IPAL merupakan tempat pembuangan yang paling memenuhi standar kesehatan karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja. Tempat pembuangan akhir tinja di tempat terbuka rentan

menjadi penyebab penyakit, khususnya jika dalam tinja terkandung kuman penyakit, seperti disentri, selain juga mengurangi estetika lingkungan.

Persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama yang menggunakan TPAT berupa tangki septik atau SPAL pada tahun 2022 sebesar 79,85 persen, sedikit mengalami kenaikan dibanding dua tahun sebelumnya yaitu 77,73 persen tahun 2020 dan 79,28 persen tahun 2021. Sementara itu masih cukup banyak tempat pembuangan akhir tinja yang berupa lubang tanah yaitu sebesar 18,16 persen, tempat pembuangan akhir tinja berupa lubang tanah belum memenuhi standar kesehatan, dimana lubang tanah tersebut seharusnya di plester sampingnya sehingga bisa memenuhi standar tangki septik. Dengan kata lain, rumah tangga tersebut sudah memiliki TPAT, namun belum memenuhi syarat kesehatan. Selain itu pada tahun 2022 masih ada rumah tangga yang pembuangan akhir tinjanya adalah sungai atau kebun yaitu sebesar 1,35 persen dan 0,08 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terutama di perdesaan perlu mendapatkan perhatian untuk peningkatan standar kesehatan dari sisi TPAT.

Gambar 3.12
Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Semarang, 2020-2022

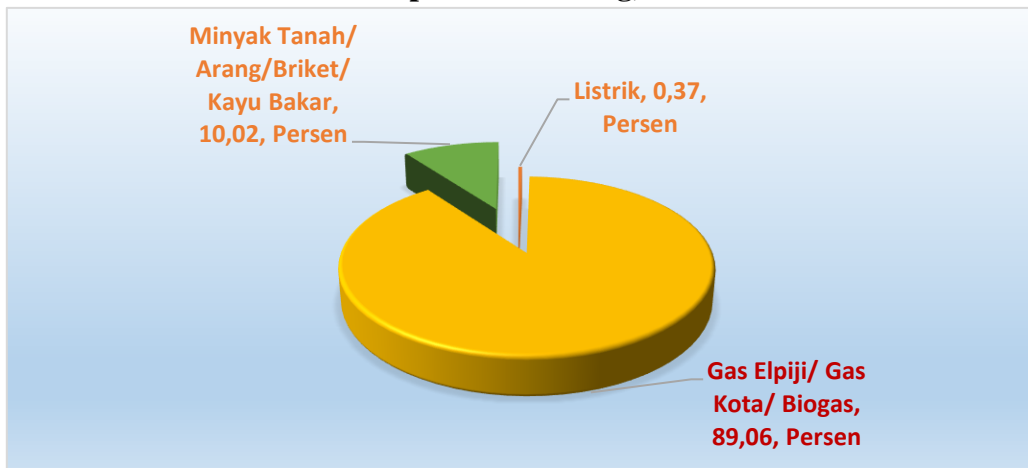


3.3.4 Jenis Bahan Bakar Utama Untuk Memasak

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2014 tentang kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa kualitas lingkungan yang sehat identik dengan pencapaian atau pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang meliputi lingkungan air, udara, tanah, pangan, sarana bangunan, dan serta vektor binatang pembawa penyakit. Pasal 18 dalam peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa salah satu persyaratan kesehatan udara dalam ruang adalah udara terhindar dari paparan asap berupa asap rokok, asap dapur, dan asap dari sumber bergerak lainnya. Berkaitan dengan isu kesehatan lingkungan tersebut, salah satu target dalam TPB Tujuan ke-7 adalah akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan modern untuk semua.

Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Semarang menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar memasak. Pada tahun 2022 tercatat 89,06 persen rumah tangga yang menggunakan gas elpiji. Hal ini mengindikasikan bahwa program pemerintah dan sosialisasi ke masyarakat agar beralih ke bahan bakar yang lebih aman yaitu gas elpiji telah berhasil.

Gambar 3.13
Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar untuk Memasak di Kabupaten Semarang, 2022



Menurut penelitian, bahan bakar biomasa seperti kayu bakar dapat mengeluarkan polutan yang dapat bertahan dalam rumah dalam waktu cukup lama. Bila ini terus berlanjut maka akan menimbulkan pencemaran udara. Pencemaran udara akhirnya berakibat merebaknya beberapa penyakit seperti iritasi mata, iritasi hidung dan tenggorokan, serta sakit kepala, mual dan lain-lain (Depkes 2011). Dwiprabowo (2010) dalam penelitiannya di perdesaan Pulau Jawa menyebutkan bahwa banyaknya penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak di perdesaan berhubungan dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk yang ada di sektor pertanian sehingga mudah dalam mendapatkan kayu bakar. Selain itu, harga yang murah juga merupakan salah satu alasan penggunaan bahan bakar kayu walaupun sebagian besar rumah tangga juga memiliki gas elpiji.



KUALITAS BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

100 %

Rumah tangga memiliki sumber penerangan utama berasal dari listrik PLN

88,88 %

Rumah tangga menggunakan genting sebagai atap rumah

85,38 %

Rumah tangga menggunakan dinding tembok pada rumahnya



93,98 %

Rumah tangga mempunyai rumah berlantai selain tanah

94,4 %

Rumah tangga menempati rumah milik sendiri

96,91 %

Rumah tangga memiliki lantai rumah dengan luas >10 m²



BAB 04

INDIKATOR PERUMAHAN

Pandemi Covid-19 sedikit banyak telah mengubah tatanan dalam kehidupan masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat bisa bersosialisasi, bekerja, sekolah dan melakukan kegiatan, namun kini kegiatan tersebut dilakukan di rumah, karena pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pembatasan mobilitas atau aktifitas di luar rumah sebagai upaya untuk menghambat penambahan penduduk yang terpapar. Hal ini menyebabkan telah terjadinya perubahan pola kerja dan aktifitas.

Rumah bukan lagi hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai tempat utama menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari. Mewujudkan lingkungan rumah yang nyaman, sehat dan aman serta dapat mendorong produktifitas bagi seluruh penghuninya telah menjadi kebutuhan utama semua.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan didefinisikan sebagai upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan ditetapkan pada media lingkungan yang meliputi: air, udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan, serta vektor dan binatang pembawa penyakit.

Selain disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, isu kesehatan lingkungan ini juga menjadi salah satu pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable*

Development Goals (SDGs) Indonesia. Beberapa Indikator dalam Pilar Pembangunan Lingkungan yang diperoleh dari hasil Susenas antara lain indikator air minum layak, sanitasi layak, dan rumah kumuh. Melalui RPJMN 2020 – 2024 dan Perpres Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), Indonesia berkomitmen untuk mencapai TPB di mana akses universal terhadap air minum layak dan sanitasi layak dipantau dalam Tujuan 6, yaitu menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.

Pemerintah menargetkan pembangunan satu juta rumah setiap tahun. Beberapa program pembangunan perumahan diantaranya program sejuta rumah untuk masyarakat berpendapatan rendah (MBR), program bantuan stimulan perumahan swadaya (BSPS) dari pemerintah pusat bagi warga miskin dengan rumah tidak layak. Selain itu, pemerintah juga berkomitmen terhadap kemudahan penduduk dalam hal akses sanitasi layak. RPJMN 2020-2024 menargetkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 90 persen masyarakat telah dapat mengakses sanitasi layak.

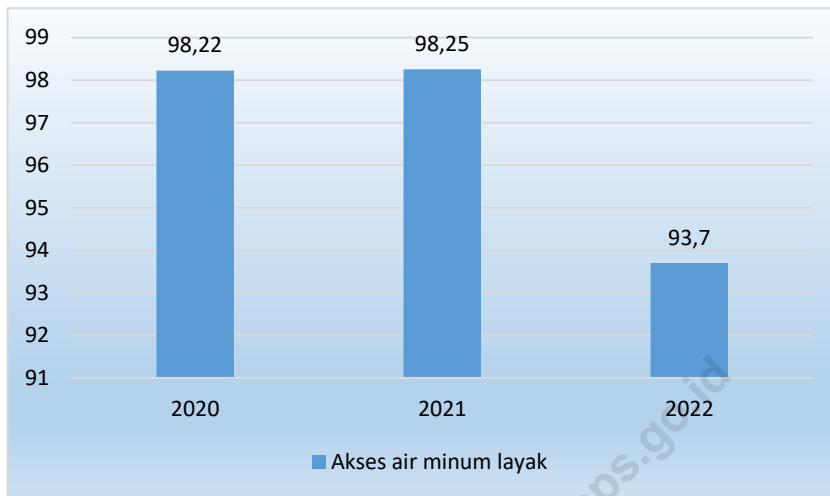
Evaluasi capaian target pembangunan perumahan memerlukan indikator sebagai ukuran keberhasilan program yang berkesinambungan dan memenuhi unsur keterbandingan antar wilayah, Sementara itu, hasil evaluasi akan dapat memetakan kebijakan pembangunan periode berikutnya. Susenas menyediakan ukuran pembangunan perumahan seperti persentase rumah layak huni, rumah kumuh, sanitasi layak dan air minum layak. Data-data tersebut setidaknya mampu menunjukkan karakteristik rumah tangga seperti apa yang menjadi prioritas pembangunan perumahan. Indikator ini juga sekaligus memberikan gambaran sudah seberapa capaian target TPB telah dicapai.

4.1. Akses Air Minum Layak

Akses terhadap air minum yang aman dan layak merupakan elemen penting dalam mewujudkan kehidupan yang sehat. TPB Tujuan 6 Target 6.1 yaitu, mencapai akses universal dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua pada tahun 2030 telah memasukkan akses terhadap air minum aman sebagai salah satu sasarannya. Sejalan dengan itu, RPJMN 2020-2024 juga menargetkan pencapaian akses air minum layak menyeluruh di Indonesia dan peningkatan kinerja Perusahaan Air Minum Daerah (PDAM) untuk menyediakan air layak pada masyarakat (Kementerian PPN/Bappenas, 2020a).

Klasifikasi air minum aman terdiri dari beberapa tingkatan pencapaian akses antara lain bersumber dari air minum layak, mudah diakses, tersedia setiap saat ketika dibutuhkan, dan memenuhi standar kualitas fisik, kimia, dan biologis air minum. Menggunakan data Susenas Maret, penghitungan indikator air minum layak untuk memantau target TPB maupun RPJMN terus mengalami perkembangan. Mulai tahun 2019, rumah tangga diklasifikasikan menggunakan air minum layak jika sumber utama air yang digunakan untuk minum berasal dari air leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Begitu pula ketika sumber air utama yang digunakan oleh rumah tangga berasal dari air kemasan bermerk atau air isi ulang namun sumber air utama untuk mandi/cuci/dll yang digunakan adalah leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindungi, mata air terlindung, dan air hujan (BPS, 2019). Perbedaan klasifikasi ini dengan yang sebelumnya adalah tidak lagi memasukkan karakteristik jarak ke tempat pembuangan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Gambar 4.1
Persentase Rumah Tangga Menurut Akses Air Minum Layak
di Kabupaten Semarang, 2020-2022



Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak relatif sedikit mengalami penurunan, tahun 2022 tercatat 93,7 persen sedangkan pada dua tahun sebelumnya akses terhadap air minum sebesar 98,25 persen tahun 2021 dan 98,22 persen tahun 2020.

4.2 Akses Sanitasi Layak

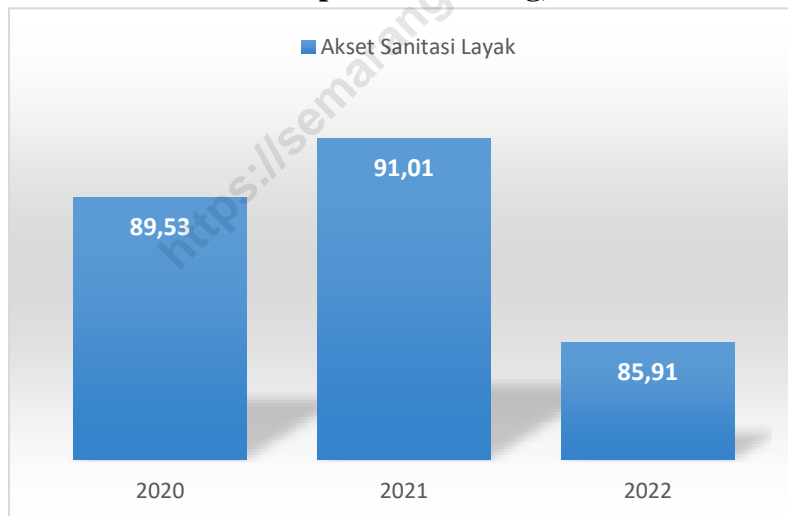
Penggunaan sanitasi layak juga merupakan komponen penting dalam mewujudkan tingkat kesehatan yang tinggi. Pentingnya sanitasi sehat membuat indikator sanitasi layak dalam populasi juga menjadi salah satu sasaran dalam TPB Tujuan 6. Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak merupakan indikator yang digunakan untuk memantau Target 6.2 yaitu, pada tahun 2030 mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar sembarangan di tempat terbuka.

Fasilitas sanitasi rumah tangga diklasifikasikan layak, jika rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan hanya oleh ART

sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu, atau menggunakan MCK komunal. Seperti halnya klasifikasi air minum layak, indikator ini juga mengalami pengembangan di tahun 2019. Pada pengembangan tersebut, termasuk pula klasifikasi sanitasi layak khusus pada rumah tangga yang tinggal di perdesaan, jika menggunakan fasilitas buang air besar sendiri atau bersama rumah tangga lain dengan jenis kloset leher angsa namun tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan lubang tanah (BPS, 2019).

Kriteria selanjutnya adalah jenis kloset yang digunakan berupa leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL).

Gambar 4.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Akses Sanitasi Layak
di Kabupaten Semarang, 2020-2022

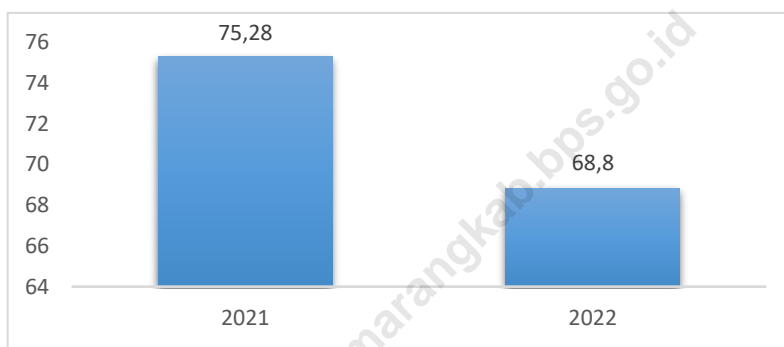


Persentase rumah tangga yang telah mengakses sanitasi layak pada tahun 2022 mencapai 85,91 persen. Artinya 859 rumah tangga dari 1000 rumah tangga telah menggunakan akses sanitasi layak dalam aktifitas di rumah tangga. Sementara 14,09 persen rumah tangga belum menggunakan akses sanitasi yang layak. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak menunjukkan penurunan sebesar 5,10 poin.

4.3 Rumah Layak Huni

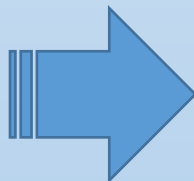
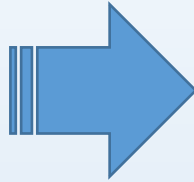
Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pemenuhan rumah layak huni bagi semua merupakan agenda pemerintah. Oleh karena itu pemerintah melalui pembangunan perumahan berupaya untuk mendukung terwujudnya pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 4.3
Persentase Rumah Tangga Menempati Rumah Layak Huni
di Kabupaten Semarang, 2021-2022



Dokumen RPJMN 2020-2024 menyebutkan bahwa arah kebijakan dalam pembangunan perumahan dan pemukiman adalah meningkatkan akses masyarakat secara bertahap perumahan dan pemukiman layak dan aman yang terjangkau untuk mewujudkan kota yang inklusif dan layak huni. Pada dokumen tersebut juga menetapkan sasaran pembangunan 2020-2024 yakni tercapainya 70 persen rumah tangga menempati hunian layak.

Rumah layak huni adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuni. Susenas secara rutin menghitung persentase rumah tangga menurut status rumah layak huni. Gambar 4.3. menunjukkan bahwa persentase rumah tangga yang mendiami rumah layak huni pada tahun 2022 mencapai 68,8 persen. Dengan kata lain, rumah tangga yang masih menempati rumah tidak layak huni sebesar 31,20 persen.





BAB 05

PENUTUP

Indikator makro perumahan hasil data Susenas 2022 memperlihatkan beberapa peningkatan kualitas bangunan tempat tinggal dan fasilitas perumahan yang diakses rumah tangga di Kabupaten Semarang, terdapat beberapa kendala baik saat pengumpulan, pengolahan, maupun dalam penyajian data Susenas Maret 2022.

Informasi kondisi rumah menjadi penting sebagai informasi awal untuk melihat sejauh mana kualitas bangunan tempat tinggal baik dari sisi kualitas bangunan maupun rumah yang sehat, layak, nyaman dan aman mendukung aktifitas dan menjaga produktifitas anggota rumah tangga. Data tentang indikator perumahan tahun 2022 bersumber dari hasil pendataan Susenas Maret 2022 menyajikan data dan indikator strategis yang dapat digunakan sebagai data dasar untuk evaluasi, monitoring sekaligus menentukan langkah penyusunan perencanaan pembangunan perumahan hingga aksi pencapaian target pembangunan perumahan yang sehat, layak, aman dan terjangkau bagi semua masyarakat. Data yang ditampilkan merupakan sekilas gambaran kondisi perumahan di Kabupaten Semarang sepanjang tahun 2022.

1. Backlog rumah dari prespektif kepemilikan rumah selama kurun waktu tiga tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan. Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yaitu rumah milik sendiri pada tahun 2022 mencapai 94,4 persen rumah tangga. Angka ini meningkat 5,59 poin dibandingkan tahun 2021.

2. Persentase rumah tangga yang menempati luas lantai perkapita lebih dari 7,2 m² adalah sebesar 99,31 persen rumah tangga. Dengan kata lain, hampir 100 persen rumah tangga di Kabupaten Semarang telah menempati rumah dengan salah satu kriteria sehat.
3. Kualitas fisik bangunan tempat tinggal pada tahun 2022 adalah sebagai berikut:
 - 3.1. Mayoritas rumah tangga telah menggunakan genteng sebagai atap, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan selain genteng yaitu sebesar 11,12 persen.
 - 3.2. Persentase rumah tangga menggunakan dinding tembok pada tahun 2022 mencapai 85,38 persen.
 - 3.3. Sebanyak 93,98 persen rumah tangga telah berlantaikan bukan tanah. Sehingga masih ada 6,02 persen rumah tangga di Kabupaten Semarang masih berlantaikan tanah/lainnya.
4. Kondisi tempat tinggal menurut keberadaan fasilitas tempat tinggal adalah sebagai berikut:
 - 4.1. Kualitas air minum yang memperlihatkan lebih dari separuh rumah tangga telah menggunakan sumber air minum jauh dari tempat penampungan air limbah. Lebih dari 80 persen lokasi sumber air minum telah berjarak lebih 10 m.
 - 4.2. Sudah dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 ini, semua rumah tangga telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan.
 - 4.3. Penggunaan tempat buang air besar masih bervariasi. Sebanyak lebih dari 96 persen rumah tangga menggunakan tempat buang air besar sendiri/bersama. Di lain pihak, sekitar 3 persen rumah tangga di Kabupaten Semarang menyatakan tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar.

- 4.4. Terdapat sekitar 99,31 persen rumah tangga telah menggunakan kloset leher angsa sedangkan sisanya menggunakan jenis plengsengan, cemplung/cubluk, dan termasuk didalamnya rumah tangga yang tidak menggunakan kloset.
- 4.5. Sebanyak 19,59 persen rumah tangga dengan tempat pembuangan akhir tinja berupa lubang tanah, kolam/pantai/tanah lapang/kebun atau lainnya.
- 4.6. Penggunaan elpiji sebagai bahan bakar memasak pada tahun 2022 mencapai lebih dari 89 persen rumah tangga.

5. Indikator Perumahan:

- 5.1. Lebih dari 93 persen rumah tangga di Kabupaten Semarang pada tahun 2022 telah menggunakan akses air minum layak. Dengan demikian kurang dari 7 persen rumah tangga yang belum mengakses air minum layak.
- 5.2. Akses sanitasi layak telah dinikmati oleh 85,91 persen rumah tangga.
- 5.3. Secara umum 68,80 persen rumah tangga telah menempati rumah layak huni. Sementara, sekitar 31,2 persen diantaranya masih bertempat tinggal di rumah tidak layak huni.

ESTIMASI SAMPLING ERROR

Estimasi dari sampel survei dipengaruhi oleh dua jenis error (kesalahan) yaitu *sampling error* dan *non sampling error* (seperti kesalahan dalam wawancara dan kesalahan pengolahan). *Sampling error* adalah kesalahan yang ditimbulkan dari penggunaan teknik sampling dalam suatu survei. Besarnya *sampling error* secara teori statistik ditunjukkan oleh besarnya angka *standard error* dari suatu angka estimasi persentase suatu variable yang disajikan dari hasil Susenas 2022.

Untuk mengukur presisi dari suatu angka estimasi digunakan besarnya *relative standard error*, yaitu rasio dari nilai *standard error* dengan nilai estimasi suatu variable, yang dinyatakan dalam persentase (%). Dengan menggunakan selang kepercayaan 95 persen, dapat disajikan estimasi interval (*interval estimation*) dengan batas bawah sebesar nilai estimasi dikurangi dua *standard error*. Penghitungan *sampling error* pada variable Susenas Maret 2022 menggunakan *software* SPSS versi 23, variabel yang dihitung *sampling error*-nya terbatas seperti tersaji pada Lampiran 1.



DAFTAR PUSTAKA

<https://semarang.ac.id/9916>

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2021*, Jakarta, BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah. 2023. *Profil Tempat Tinggal Provinsi Jawa Tengah 2022*, Semarang, BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2002. *Pedoman Teknis Rumah Sehat*. Ditjen PPM dan PL. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1999. Kepmenkes RI No.829/Menkes/SK/VII/1999. *Tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Depkes RI. Jakarta.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1989. *Persyaratan Perumahan dan Pemukiman*. Dirjen PPM dan PLP : Jakarta
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). *Indonesia: Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals)*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011, No.7*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sanropie, Djasio, dkk. 1989. *Pengawasan Penyehatan Lingkungan Permukiman*. Jakarta :Departemen Kesehatan RI. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan.



LAMPIRAN

<https://seman.kab.go.id>

**Lampiran 1. Sampling Error Profil Tempat Tinggal Hasil Survei Sosial
Ekonomi Nasional Maret 2022**

| Variabel | Estimasi | Standart Error | Relative Standart Error (%) | Selang Kepercayaan 95% | |
|---|----------|----------------|-----------------------------|------------------------|------------|
| | | | | Batas Bawah | Batas Atas |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2022 | | | | | |
| - Rumah sendiri | 94,40 | 0,99 | 1,00 | 92,43 | 96,36 |
| - Rumah kontrak/sewa | 1,54 | 0,56 | 36,10 | 0,43 | 2,64 |
| Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2022 | | | | | |
| - Genteng | 88,88 | 1,62 | 1,80 | 85,65 | 92,11 |
| - Seng | 1,34 | 0,46 | 34,10 | 0,43 | 2,26 |
| Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2022 | | | | | |
| - Tembok | 85,38 | 2,30 | 2,70 | 80,80 | 89,96 |
| Persentase Rumah Tangga Menurut luas lantai Bangunan Tempat Tinggal, 2022 | | | | | |
| - Luas Lantai perkapita ≥ 10 m ² | 96,91 | 0,73 | 0,80 | 95,46 | 98,36 |
| Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Bangunan Tempat Tinggal, 2022 | | | | | |
| - Keramik | 53,54 | 2,36 | 4,40 | 48,84 | 58,23 |
| - Tanah | 6,02 | 1,19 | 19,80 | 3,65 | 8,39 |
| Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Tempat Buang Air Besar Tempat Tinggal, 2022 | | | | | |
| - Digunakan Sendiri | 92,74 | 1,19 | 1,30 | 90,36 | 95,11 |
| - Digunakan Bersama | 3,69 | 0,80 | 21,70 | 2,10 | 5,28 |
| Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama, 2022 | | | | | |
| - Leding | 12,60 | 2,82 | 22,40 | 6,98 | 18,21 |
| - Sumur Bor/ Pompa | 25,83 | 3,60 | 13,90 | 18,67 | 32,99 |

Sumber: BPS, Susenas Maret 2022

ST 2023

SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://semarangkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG**

Jl Garuda No 7 Ungaran 50511, Telp./Fax : (024) 6921029

website : semarangkab.bps.go.id, E-mail : bps3322@bps.go.id